

## PERANAN PANCASILA SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER BAGI GENERASI MUDA DI MASA PANDEMI COVID-19

Fitriah Erza Nurrohmah<sup>1</sup>, Tumpal Petrus Sagala<sup>2</sup>, Zulfan Kamal Nasution<sup>3</sup>, Rana Gustian Nugraha<sup>4</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

E-mail: [nfitriah.erza@upi.edu](mailto:nfitriah.erza@upi.edu)<sup>1</sup>, [tumpalpetrus@upi.edu](mailto:tumpalpetrus@upi.edu)<sup>2</sup>, [zulfannasution@upi.edu](mailto:zulfannasution@upi.edu)<sup>3</sup>, [ranaagustian@upi.edu](mailto:ranaagustian@upi.edu)<sup>4</sup>

### Abstrak

Pandemi Covid-19 telah menjadi salah satu masalah paling berbahaya yang kita hadapi saat ini. Adanya pandemi Covid-19 membuat kita terhambat dalam melakukan kegiatan secara langsung, baik itu dalam berkomunikasi ataupun dalam melakukan pekerjaan. Di tengah pandemi Covid-19 ini, banyak generasi muda yang tidak mengetahui atau tidak menyadari bahwa Pancasila memiliki peran penting di masa pandemi Covid-19. Generasi muda di zaman sekarang tidak tertarik untuk mengamalkan nilai-nilai yang ada dalam Pancasila. Terlebih lagi saat pandemi Covid-19 ini, membuat generasi muda buta bahwa Pancasila berperan penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Para generasi muda memerlukan Pancasila sebagai landasan pendidikan karakter di masa pandemi Covid-19 ini. Karakter merupakan sikap atau sifat yang harus dimiliki generasi muda dengan karakter yang baik maka akan menciptakan bangsa dan negara yang berkualitas baik dan negara yang memiliki kemajuan dalam berbagai aspek. Kesuksesan suatu bangsa dan negara tak lepas dari partisipasi masyarakatnya terutama generasi muda. Adapun metode yang dilakukan, adalah dengan metode kualitatif. Hasil yang diperoleh berdasarkan temuan kajian pustaka menunjukkan bahwa di era globalisasi saat ini bahkan pandemi Covid-19, banyak masyarakat, generasi muda yang tidak mengindahkan bahkan mengetahui peranan penting Pancasila di kehidupan berbangsa dan bernegara.

**Kata Kunci:** Covid-19, Pancasila, Generasi Muda, Pendidikan, Karakter

### Abstract

*The Covid-19 pandemic has become one of the most dangerous problems we face today. The Covid-19 pandemic has hampered us in carrying out activities directly, be it in communicating or in doing work. In the midst of this Covid-19 pandemic, many young people do not know or do not realize that Pancasila has an important role during the Covid-19 pandemic. The younger generation today is not interested in practicing the values in Pancasila. Moreover, during the Covid-19 pandemic, it made the younger generation blind that Pancasila plays an important role in the life of the nation and state. The younger generation needs Pancasila as the foundation of character education during the Covid-19 pandemic. Character is an attitude or trait that must be possessed by the younger generation with good character, it will create a nation and state of good quality and a country that has progress in various aspects. The success of a nation and country cannot be separated from the participation of its people, especially the younger generation. As for the method carried out, it is by qualitative method. The results obtained based on the findings of the literature review show that in the current era of globalization and even the Covid-19 pandemic, many people, the younger generation do not heed and even know the important role of Pancasila in the life of the nation and state.*

**Keywords:** Covid-19, Pancasila, Young Generation, Education, Character



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

### PENDAHULUAN

Sejak adanya pandemi corona- *virus disease* (covid-19) masyarakat di seluruh dunia menghadapi situasi yang sangat mengawatirkan. Banyak aspek-aspek kehidupan yang

berubah, mulai dari aspek ekonomi, sosial, politik, budaya, bahkan dunia pendidikan. Berbagai negara di dunia termasuk Indonesia, melakukan usaha untuk mencegah atau bahkan memutus rantai penyebaran virus ini diantaranya yaitu melakukan penerapan isolasi dengan cara memisahkan orang yang terjangkit virus dengan orang yang tidak terinfeksi. Selain itu, proses karantina juga diterapkan untuk membatasi ruang gerak orang yang diduga terjangkit virus covid-19 tetapi tidak merasakan sakit. Pembatasan sosial (*social distancing*) juga dilakukan untuk mengurangi penularan virus covid-19. Kondisi seperti ini mengharuskan masyarakat untuk tetap berada di rumahnya masing-masing, baik itu dalam hal beribadah, bekerja, belajar pun di rumah.

Pendidikan saat ini menjadi topik yang hangat diperbincangkan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Sejak merebaknya pandemi Covid-19, sekolah dan universitas telah ditutup di hampir setiap negara di dunia. Menurut *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), setidaknya ada 290,5 juta siswa di seluruh dunia yang kegiatan belajarnya terganggu karena penutupan sekolah.

Pendidikan merupakan hal yang penting di berbagai negara untuk pembangunan negara. Pendidikan juga merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan bertujuan untuk membina kepribadian, akhlak, dan cara berpikir anak. Dalam Pendidikan tentu ada proses pembelajaran. Pemerintah khawatir dengan pendidikan yang terhambat oleh pandemi Covid-19. Mereka melakukan segala upaya untuk memastikan bahwa anak bangsa tetap melakukan proses belajar secara efektif.

Internet dapat memfasilitasi kebutuhan siswa, mulai dari belajar, bermain, hingga jual beli online. Akibatnya penggunaan jaringan internet sering kali terganggu atau menjadi sangat lambat. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan khususnya dalam situasi pandemi Covid-19, tidak jarang siswa terlambat, terlambat mengumpulkan tugas atau ujian online, dan tidak dapat mengikuti proses pembelajaran karena keterbatasan jaringan.

Di masa pandemi Covid-19, banyak penelitian yang menunjukkan moral mahasiswa, bahkan masyarakat menurun. Tidak hanya terkait dengan moral, tetapi implementasi nilai-nilai Pancasila sangat minim. Salah satu contohnya adalah nilai sila kedua Pancasila, yang berisi "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab." Nilai sila ini menunjukkan bahwa banyak orang yang mencari peluang di masa pandemi Covid-19. Mereka tidak membuat kita sejahtera, justru membuat kita semakin sengsara dan memprioritaskan masyarakat makmur daripada masyarakat yang tidak sejahtera.

Penerapan sila kedua Pancasila dalam pendidikan kita saat ini yaitu, kedisiplinan dalam menempuh proses belajar dari rumah, yang merupakan bentuk sederhana dan bentuk ketaatan terhadap nilai-nilai Pancasila. Siswa diharapkan dapat mengatur waktu belajarnya secara mandiri sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh pendidik atau guru. Oleh karena itu, perlu perhatian pada siswa yang kurang disiplin dan memberikan strategi yang tepat untuk mendorong mereka agar lebih proaktif, kreatif dan optimal. Tujuannya agar nilai-nilai Pancasila dalam siswa semakin kuat dan kokoh, serta dapat terus mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa kepribadian siswa menurun tidak hanya pada tataran moral dan kepribadian, tetapi bahkan pada masyarakat dari tingkat anak-anak hingga tingkat dewasa. Karena banyak budaya di luar negara kita yang dianggap tidak baik untuk negara kita. Mereka sepertinya tidak mengenal budaya yang telah diajarkan nenek moyang kita sejak lama. Kita tahu bahwa ada beberapa budaya di luar negara kita yang dapat merusak keutuhan dan persatuan negara kita.

Pendidikan kepribadian itu sendiri merupakan suatu bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya dilakukan kegiatan pendidikan yang menasar pada generasi penerus (Kusuma,

2007). Tujuan pembentukan karakter adalah untuk membentuk perbaikan diri pribadi secara terus menerus dan melatih kemampuan diri untuk menuju kehidupan yang lebih baik. Pendidikan kepribadian telah menjadi gerakan pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etika siswa. Sekolah membantu siswa mempelajari inti dari nilai-nilai etika dan prestasi, termasuk kasih sayang, kejujuran, ketekunan, sportivitas, keuletan dan integritas, tanggung jawab, menghargai diri sendiri, dan pengembangan orang lain.

Lahirnya pendidikan karakter dapat dijelaskan sebagai upaya menghidupkan kembali cita-cita spiritual. Tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk membentuk karakter itu sendiri. Karakter adalah penilaian seseorang atau individu, dan karakter dapat memberdayakan unit untuk berdiri dalam situasi apa pun. Pendidikan kepribadian juga dapat digunakan sebagai strategi untuk menghadapi pengalaman yang selalu berubah dan untuk membentuk identitas yang kuat bagi setiap individu. Dalam hal ini, ternyata tujuan pendidikan karakter adalah membentuk sikap yang dapat membawa kita kepada kemajuan, sesuai dengan norma yang telah ditetapkan. Pendidikan karakter juga digunakan sebagai sarana sosialisasi karakter yang harus dimiliki oleh setiap individu agar dapat bermanfaat bagi lingkungannya.

Dalam konteks suatu bangsa, kepribadian didefinisikan sebagai nilai kunci yang unik bagi seorang individu warga negara dan dapat digunakan sebagai identitas individualitas dan kolektif suatu bangsa. Kepribadian mendorong suatu bangsa untuk mewujudkan cita-citanya dan berperan sebagai kekuatan spiritual dan etis yang menghadirkan keunggulan komparatif, kompetitif, dan dinamis atas bangsa lain. Oleh karena itu, dalam pengertian ini, orang Indonesia yang berkepribadian kuat adalah orang yang berkarakter religius, moderat, intelek, dan mandiri. Kualitas religius ditandai dengan sikap patuh, jujur, amanah, dermawan, saling mendukung dan toleran terhadap kehidupan dan kepribadian. Sifat moderat tercermin dalam kepribadian yang diarahkan antara individu dan masyarakat, materi dan jiwa, dan dicirikan oleh pandangan hidup yang non-radikal yang memungkinkan kita untuk hidup dan bekerja sama dalam cara yang pluralistik. Kualitas intelektual ditandai dengan sikap rasional terhadap kehidupan dan individualitas, haus akan pengetahuan, keterbukaan, dan pola pikir positif. Sikap mandiri adalah nilai kemanusiaan dan bangsa yang universal.

Menurut Kaelan (2010), untuk membangun karakter yang kuat, negara Indonesia pada hakekatnya harus berpijak pada landasan filosofis negara. Bangsa Indonesia telah menetapkan pandangan hidup berbangsa dan bernegara dalam "Khitoh" nasional, falsafah, atau dasar falsafah nasional, Pancasila. Oleh karena itu, etika politik kenegaraan harus berlandaskan pada nilai-nilai inti Pancasila sebagai prasyarat pembentukan karakter negara. Sebab, sebagai dasar negara, Pancasila bukanlah preferensi, melainkan realitas objektif bangsa dan negara Indonesia, yang memiliki landasan legalisasi hukum, filosofis, politik, sejarah, dan budaya.

Hal ini mengingatkan kita bahwa Pancasila sangat penting sebagai pendidikan karakter bangsa. terlebih di masa pandemi Covid-19, seolah-olah mereka belum mengetahui peran penting Pancasila. Oleh karena itu, penulis menulis karya ilmiah ini dengan tujuan untuk mengkaji apa saja aspek dan faktor-faktornya, serta peran penting seperti Pancasila khususnya di masa pandemi Covid-19 ini.

## **METODE PENELITIAN**

Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang digunakan untuk mengatasi masalah serta menemukan jawaban (Mulyana, 2008, p.145). Arti lain dari metodologi menurut Ariani (2013) adalah bahwa metodologi adalah rumusan dalam penerapan penelitian yang terdapat langkah-langkah untuk melaksanakan penelitian dan juga hasil

penelitian. Metodologi penelitian adalah cara atau teknik yang peneliti gunakan secara teratur untuk mengumpulkan data dan informasi ketika melakukan penelitian yang disesuaikan dengan subjek dan objek yang diteliti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur pengambilan data yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari peristiwa dan perilaku tertentu. Suatu pendekatan penelitian, yang diarahkan pada latar dan individu secara alami dan utuh sehingga tidak memisahkan individu atau organisasi kedalam sebuah variabel/hipotesis. Pengumpulan data dengan pendekatan, yaitu untuk mencari pemahanan tentang suatu peristiwa dalam suatu latar yang memiliki kedudukan khusus. Penelitian yang menghasilkan data yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik ataupun prosedur kuantifikasi lainnya untuk mengolah hasil temuannya. Penelitian yang memungkinkan peneliti menemukan fakta baru yang tidak terpikirkan sebelumnya (David, et.al, 2016). Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Teknik dalam pengumpulan data menggunakan studi kajian pustaka secara mendalam. Kajian pustaka bertujuan agar analisis lebih terarah dengan cara mengumpulkan data-data yang relevan. Obyek penelitian adalah teks. Yang dimana, Menurut Lofland (dalam Moleong, 2012, p.157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sejalan dengan pendapat Lofland, Moleong juga mengatakan jika kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama, yang berupa catatan atau rekaman, video dan foto atau film (Moleong, 2012, hlm. 157).

Instrumen pengumpulan data adalah peneliti sendiri dengan bantuan pedoman observasi dan dalam kajian pustaka. Instrumen pengumpulan data berupa pedoman observasi dan pedoman studi pustaka yang telah dibuat sebelum mengkaji sumber teks yang relevan. Analisis data dilakukan ketika melakukan kajian sumber teks yang relevan. Data dianalisis secara narasi dengan pemaknaan secara mendalam.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Pancasila merupakan suatu pedoman ajaran yang memuat prinsip dan nilai karakter bangsa yang dapat dipelajari dan diterapkan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan masyarakat yang berkarakter baik, menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan, menjaga keutuhan negara, menjaga lingkungan sosial dan lingkungan hidup sehingga dalam perkembangan zaman dan kemajuan IPTEK di dukung oleh penguatan karakter bangsa yang menyebabkan kemajuan bangsa dan negara berlangsung tanpa adanya hambatan dan permasalahan

### **Pembahasan**

#### **Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Karakter Bangsa Indonesia**

Pandemi Covid-19 yang terjadi memberikan banyak efek yang dapat dirasakan. Pembatasan sosial berskala besar membuat sebagian manusia cenderung menjadi jarang bersosialisasi, menjadi acuh tak acuh, bahkan menjadi individualis. Dimana hal itu berakibat fatal bagi kehidupan. Salah satu efek negatif yang bisa dirasakan, yaitu anak zaman sekarang di asa pandemi ini banyak yang mencoba mengikuti tawuran atau demo. Oleh karena itu, pendidikan dan pengamalan nilai-nilai karakter pada masa kanak-kanak masih perlu diajarkan dan dioptimalkan.

Seperti yang kita tahu, di masa pandemi Covid-19 ini, semua sekolah bahkan universitas diwajibkan untuk melaksanakan proses pembelajaran secara Daring (dalam jaringan), yang dimana hal ini dapat membutuhkan bahkan memberikan efek yang tidak baik bagi mereka. Untuk siswa yang dapat mengontrol diri bahkan melakukan pembelajaran dengan baik dan memiliki sarana dan prasarana, Daring merupakan sosok yang baik mereka. Begitu pula sebaliknya, untuk siswa yang tidak dapat mengontrol diri bahkan tidak memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai, Daring merupakan sosok bumerang bagi mereka. Mereka lebih memilih untuk bolos, dan mencoba untuk melakukan kegiatan yang cukup membuat karakter mereka semakin rusak, yakni mencoba hal-hal yang berbau kejahatan, seperti mencuri, kekerasan terhadap anak dibawah umur, dan lain sebagainya

### **Peranan Penting Pendidikan Pancasila Sebagai Pendidikan Karakter Bangsa**

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat dan bangsa dan negara. Sementara, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan. Pendidikan karakter sebenarnya bukan merupakan hal baru bagi pendidikan di Indonesia. Pelaksanaanya sudah dilaksanakan sejak dulu kala. Namun dengan perkembangan kehidupan semakin modern ini dan para guru yang pada saat itu telah diganti dengan guru-guru pada era modern nampaknya kecenderungan proses pendidikan lebih mengutamakan pada pendidikan untuk pencapaian kemampuan intelektual semata. Proses pendidikan karakter seakan terlupakan. Sesuai dengan definisi bahwa, karakter sebagai pola perilaku bersifat individual dan keadaan moral seseorang (Daryanto dan Suyatri, 2013).

Beberapa peranan penting pendidikan Pancasila Sebagai Pendidikan Karakter Bangsa, yakni:

1. Religius: Sikap yang patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya, namun tidak meremehkan agama lain. Dengan karakter yang religious diharapkan dapat menjadi landasan nilai, moral dan etika dalam bertindak.
2. Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Dengan menjadi pribadi yang jujur maka akan kecil kemungkinan terjadi kesalah pahaman dan saling menuduh, membenci karena merasa telah dibohongi.
3. Tanggung jawab: Dengan adanya tanggung jawab di setiap tindakan yang dilakukan, hal ini akan menunjukkan bahwa pribadi tersebut layak untuk mendapatkan mandat dan dapat menanggung akibat dari tindakannya.
4. Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai adanya setiap perbedaan. Dengan bertoleransi akan memudahkan tiap individu untuk saling berbaur tanpa adanya diskriminasi.
5. Disiplin: Menaati tiap aturan atau tata tertip yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa individu tersebut sangat menghargai dan munjung tinggi setiap aturan yang telah disepakati.
6. Kerja keras: Dengan berusaha keras dalam setiap tindakan, mandiri, optimis dan tegas akan menunjukkan bahwa pribadi tersebut merupakan pribadi yang berkarakter dan layak diajak untuk bekerja sama.
7. Kreatif: Dengan berpikir secara kreatif dan kritis akan menunjukkan sebagai pribadi yang cerdas. Akan menghindarkan dari tindakan plagiarisme dan memunculkan sesuatu yang lebih inovatif.

8. Demokratis: Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama antara hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Mengetahui apa yang lebih penting dan apa yang harus dilakukan.
9. Semangat kebangsaan dan cinta tanah air: Hal ini diperlukan karena tanpa adanya kesadaran, semangat kebangsaan dan cinta tanah air dari para warga negara, maka sampai kapanpun bangsa yang berkarakter tidak akan pernah terwujud karena karakter bangsa itu sendiri muncul dari para warga negaranya.
10. Peduli lingkungan dan sosial: Cerminan kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat akan membawa tiap tiap individu menjadi pribadi yang disegani, dicintai dan dilindungi oleh lingkungan-sosial tersebut.

### **Strategi dan Usaha Dalam Melakukan Penanaman Nilai Karakter Melalui Pendidikan Pancasila**

Memprihatinkan melihat generasi saat ini memiliki kepribadian yang tidak mencerminkan akhlak yang baik. Kesopanan terhadap orang yang lebih tua sudah mulai diabaikan. Selain kesopanan, nilai kejujuran serta tanggung jawab peserta didik juga mulai menipis. Menipisnya nilai kejujuran terlihat dari masih ada peserta didik yang berbohong ketika ditanya guru, ketika menemukan barang milik orang lain di kelas, mengaku-ngaku barang milik orang lain maupun membuang sampah disembarang tempat, menyontek, alasan keluar masuk kelas, maupun alasan tidak mengerjakan PR.

Pada dasarnya pendidikan karakter di sekolah tidak dapat dikatakan tidak ada sama sekali. Keberadaan mata pelajaran agama, pendidikan moral pancasila, bimbingan dan penyuluhan adalah wujud nyata bahwa sekolah telah memberikan porsi pendidikan karakter pada siswa. Pendidikan karakter perlu sekali adanya kondisi yang menyenangkan dan suasana keakraban antara guru dan siswa.

Usaha sekolah dalam melakukan pembinaan jati diri bangsa telah ditantang oleh unsur budaya baru yang dibawa khususnya oleh media massa. Pada diri siswa terjadi konflik untuk menerima apa-apa yang disampaikan pihak sekolah dengan apa yang diterima dari agen budaya dari luar sekolah, terutama televisi. Rupa-rupanya evolusi global sedang berlangsung kearah budaya pascamodern. Implikasinya sukar bagi sekolah untuk mengekalkan apa-apa yang telah dibinakan pada para siswa tanpa kerja sama pada tataran makro dengan agen-agen budaya luar sekolah yang berpengaruh. Peran guru yakni mengajarkan pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan baik dan tepat, serta sesuai dengan semestinya.

Lingkungan keluarga juga merupakan faktor yang mempengaruhi dan penentu bagi perkembangan anak. Bila pendidikan karakter ditanamkan sejak dini dan terus menerus seperti membiasakan bersikap sopan santun, bertanggung jawab, menghargai sesama dan tolong menolong, maka peserta didik dapat menjadi contoh tauladan yang baik bagi generasi berikutnya. Yang dimana bahwa keterlibatan orangtua dalam pemantauan perkembangan anak saat di rumah sangat penting.

Sebab masa kanak-kanak adalah masa pembentukan pondasi dan masa kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Menurut Roshita (2015) perilaku kurang sopan yang dilakukan anak dengan teman ataupun guru dibawa dari lingkungan rumah. Guru perlu melakukan sebuah upaya atau merumuskan model khusus dalam mendidik para peserta didik menjadi generasi masa depan untuk meningkatkan karakter kesopanan, kejujuran dan tanggung jawab. Pada desain penelitian ini, sebuah model penanaman nilai menggunakan model secara sederhana sudah ada dan sudah diterapkan di sekolah tersebut, namun belum terlalu mendalam, karena pada hakikatnya merupakan sebuah model keteladanan.

Kegiatan dalam melaksanakan pendidikan karakter, dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang inofatif seperti pembelajaran kontekstual. Penerapan pendidikan karakter dengan model kontekstual sangat cocok, karena pembelajaran kontekstual mengajak atau menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata. Melalui pembelajaran kontekstual peserta didik dapat memperoleh hasil yang komperhensif tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek kognitif dan psikomotor.

Namun kita tahu, bahwa melakukan apapun itu tidaklah mudah, dan kita juga pasti menghadapi yang namanya dengan hambatan. Hambatan dalam penanaman penanaman nilai kesopanan, kejujuran, dan tanggung jawab yaitu dukungan orang tua untuk ikut berpartisipasi dalam pembiasaan rasa tanggungjawab peserta didik yang perlu untuk ditingkatkan. Peserta didik dirumah terbiasa melakukan sesuatu dengan bantuan asisten rumah tangga, sehingga kebiasaan tersebut masih terbawa hingga ke sekolah.

### **Menumbuhkan nilai kesadaran Pancasila di kalangan generasi muda. Berikut adalah relevansinya.**

Pertama, generasi muda harus berpandangan bahwa Pancasila sebagai pandangan hidup dan dasar negara, memegang peranan penting untuk dapat menjadi filter nilai-nilai baru sehingga generasi muda mampu mempertahankan nilai budaya asli Indonesia karena Pancasila akan memilah-milah nilai-nilai mana saja yang seyogyanya bisa diserap untuk disesuaikan dengan nilai-nilai Pancasila sendiri. Dengan begitu, nilai-nilai baru yang berkembang nantinya akan tetap berada di bawah kepribadian bangsa dan Pancasila benar-benar dipegang teguh sebagai pandangan hidup yang harus tetap menjadi pijakan dalam bersikap.

Kedua, kemampuan generasi muda beradaptasi dengan dunia yang berubah cepat. Sejarah membuktikan banyak peradaban masyarakat yang telah hilang karena tidak mampu beradaptasi dengan perubahan dunia, seharusnya mampu menyesuaikan diri dengan perubahan serta mampu memanfaatkan peluang yang timbul, maka dialah yang akan unggul.

Ketiga, adanya fungsi integrasi dari unsur-unsur yang beragam secara terus-menerus sehingga terbentuk kekuatan sentripental, artinya generasi muda mampu mengatur dan menjaga antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponen dalam menumbuhkan nilai kesadaran Pancasila. Keempat, generasi muda perlu memiliki tujuan bersama dari masa ke masa untuk bertransformasi karena terus diperbaiki oleh dinamika masyarakatnya dan oleh para pemimpinnya. Jika negara kebangsaan Indonesia terbentuk oleh kesamaan sejarah masa lalu, maka ke depan perlu lebih dimantapkan lagi kesamaan citacita, pandangan hidup, harapan, dan tujuan tentang masa depan dan generasi mudalah yang harus paling berperan.

Oleh karena itu, perlu dipersiapkan lahirnya generasigenerasi yang sadar dan terdidik berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Terdidik dalam arti generasi muda mempunyai kemampuan dan kemandirian dalam mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai sarana pengabdian kepada bangsa dan negara. dengan demikian akan muncul generasi-generasi yang mempunyai ide-ide segar dalam mengembangkan Pancasila, sehingga diharapkan akan tercipta generasi muda sebagai penerus bangsa yang mampu membangun bangsa Indonesia menuju kesejahteraan, yang pada akhirnya dapat menjaga keharmonisan dan kelangsungan hidup bangsa Indonesia yang medeka, bersatu, dan berdaulat rakyat berdasarkan Pancasila serta penuh spirit Pancasila untuk mewujudkan bangsa yang sejahtera, adil, dan makmur di masa mendatang.

### **KESIMPULAN**

Seperti hal-hal yang sudah dijelaskan, semestinya penyelenggaraan pendidikan Pancasila sebagai Pendidikan Karakter Bangsa di Indonesia haruslah terus tetap ditingkatkan

walaupun sekarang kita dihadap kendala yang cukup sulit dan berat. Karena yang kita tahu, Pendidikan Pancasila merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan mutu warga negara melalui pendidikan. Pendidikan sangat penting bagi kita semua terutama untuk membangun karakter bangsa yang baik, Bangsa yang berkarakter lahir karena para warga negaranya mempunyai kredibilitas dalam melakukan tindakan yang berbudi luhur sesuai apa yang ada dalam ajaran bernegara.

Seperti yang kita ketahui, bahwa generasi muda Indonesia saat ini, yang memiliki karakter Pancasila dan mengamalkan nilai Pancasila dalam hidupnya tampaknya sudah mulai redup oleh perkembangan zaman dan era globalisasi. Jika dibiarkan hal ini dapat meruntuhkan keyakinan masyarakat bahwa bangsanya sudah tidak tangguh dan berkarakter. Oleh karenanya dengan pendidikan Pancasila diharapkan mampu meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap karakter bangsanya, menjadikan mereka warga negara yang baik di negara asal dan terpandang di mata dunia.

Peranan Pancasila bukan hanya sebagai pedoman hidup bangsa, melainkan sebagai petunjuk karakter bangsa dan rakyat Indonesia. Sebagaimana Pancasila dibuat dengan tujuan untuk dijadikannya dasar negara yang dapat membina dan membimbing bangsa Indonesia untuk meju kehidupan yang lebih baik dengan karakter dan ciri khas yang berkualitas.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Haryanti, A. (2021). Peranan Pancasila Dalam Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda Di Masa Pandemi Covid-19. *Generasi Pancasila*, 1(1).
- Lestari, E. Y. (2019). Menumbuhkan kesadaran nasionalisme generasi muda di era globalisasi melalui penerapan nilai-nilai Pancasila. *ADIL Indonesia Journal*, 1(1).
- Rusdiyani, E. (2016). Pembentukan Karakter dan Moralitas bagi Generasi Muda yang Berpedoman pada Nilai-nilai Pancasila serta Kearifan Lokal. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2016*.
- Sihombing, R. A., & Lukitoyo, P. S. (2021). Peranan Penting Pancasila Dan Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 49-59.
- Widiyaningrum, W. Y. (2019). Menumbuhkan Nilai Kesadaran Pancasila di Kalangan Generasi Muda: Kajian Teoritis. *JISIPOL| Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 3(3), 69-78.